

# BAB I

## PENDAHULUAN

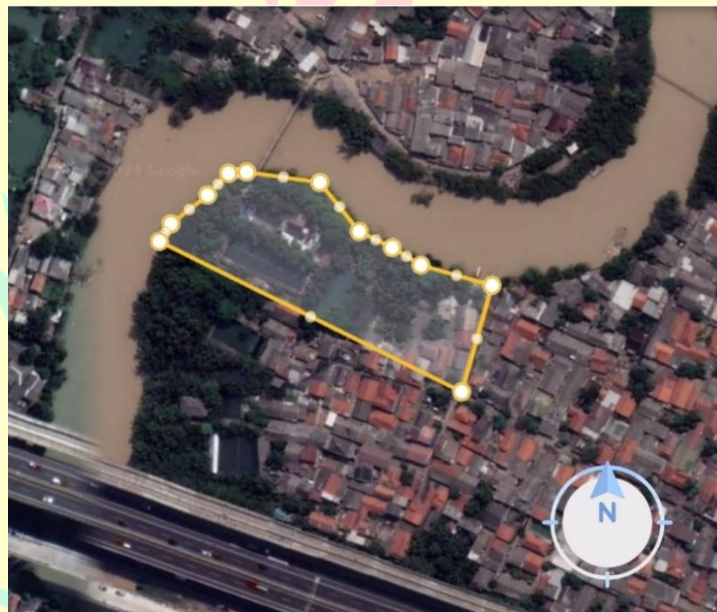
### 1.1 Latar Belakang Masalah

Ruang terbuka merupakan suatu kawasan yang diperuntukkan bagi individu yang memerlukan tempat bersosialisasi dan melakukan aktivitas di luar ruangan (Amalia et al, 2023). Secara teoritis, ruang berfungsi sebagai tempat bagi kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif, serta bagi makhluk hidup lainnya untuk hidup dan berkembang secara berkelanjutan, yang dikenal sebagai ruang terbuka (UU No. 26 Tahun 2007). Di ruang terbuka ini, interaksi dan aktivitas sosial yang merupakan aspek penting dalam kehidupan difasilitasi, bersama dengan komponen fisik dan visual (Arsyad, 2019). Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki banyak fungsi, yaitu sebagai peran ekologis, sosial dan budaya, arsitektural, dan ekonomi. Secara ekologis, ruang terbuka hijau dapat meningkatkan kualitas air tanah, mengurangi polusi udara, mencegah banjir, dan menurunkan suhu di kota tropis yang panas. (Noer, 2022).

Sebagai bagian dari upaya penyediaan ruang terbuka hijau publik di Kota Bekasi, RTH Taman Hutan Bambu Bekasi berfungsi sebagai ruang hijau aktif yang dimanfaatkan untuk rekreasi keluarga, olahraga, dan kegiatan rekreasi. Taman Hutan Bambu Kota Bekasi memiliki total luas sekitar 1,2 hektar yang dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti zona saung makan dengan gazebo, taman bermain anak, sanggar hewan kecil, lahan parkir, perahu boat, saung makan, musala, jembatan sungai, *wifi* gratis, dll. Ruang terbuka hijau ini terletak di area tepian sungai Bekasi dan dikelilingi bangunan rumah warga setempat. Pada bagian utara dan barat RTH ini berbatasan langsung dengan Sungai Bekasi. lalu untuk bagian Selatan dan timur RTH ini langsung berbatasan dengan rumah warga RT.005/RW.026, Margahayu, Kec. Bekasi Timur. Karena letaknya yang berada ditengah hiruk-pikuk Kota Bekasi, Kawasan hijau ini selain berfungsi sebagai daerah resapan air juga berfungsi sebagai destinasi wisata, mengedepankan kelestarian ruang hijau dan memberikan daya tarik bagi pengunjung.



Gambar 1.1 Tampak Bagian Utara RTH (sumber: youtube awan cerah)



Gambar 1.2 Peta Lokasi Hutan Bambu Bekasi

Sejarah tentang Hutan Bambu dari Pengurus yang menjaga Hutan Bambu, awal mula pada tahun 2012 penanggung jawab walikota Bekasi mengadakan program 1000 penanaman tumbuhan dengan pelaksanaannya adalah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA). Pada Kawasan ini ditanam tanaman bambu yang benihnya diambil langsung dari kali pesanggrahan Jakarta Selatan. Akhirnya setelah waktu berlalu pada kawasan ini dipenuhi dengan tumbuhan bambu. Lalu pada tahun 2017 terdapat tim yang bernama Katak Orens menjadikan Kawasan ini sebagai tempat berkumpul atau basecamp. Tim ini berada dibawah naungan langsung dinas lingkungan hidup kota Bekasi yang bertugas untuk menangani area kali Bekasi. Tim ini melihat potensi pada Kawasan ini

sebagai tempat untuk bersantai bagi Masyarakat setempat. Lalu diadakan Kerjasama antara warga setempat dengan dinas lingkungan hidup kota Bekasi untuk pembuatan saung-saung, warung dan bangunan restoran. Dan setelah selesai Kawasan ini diresmikan langsung oleh dinas lingkungan hidup sebagai tempat wisata kota Bekasi. Dengan berbagai macam program aktif dan pengajuan Corporate Social Responsibility (CSR) yang diajukan oleh warga setempat hingga hutan bambu menjadi berkembang dan menjadi daya tarik wisatawan yang ingin berkunjung untuk berekreasi dan bersantai di pinggiran sungai hingga saat ini.

Tata letak fasilitas merupakan komponen penting yang dapat menentukan keberhasilan kegiatan rekreasi di Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik. Perencanaan fasilitas yang tepat sangat penting di destinasi wisata, mencakup desain, tata letak, lokasi, serta akomodasi bagi orang, peralatan, dan aktivitas dalam sistem atau layanan/manufaktur yang mempengaruhi lingkungan atau ruang fisik (Setiawan, 2022). Menurut Darmawan dalam Afifah et al, (2019) Perencanaan yang efektif harus mampu meningkatkan kualitas ruang hijau publik dengan menumbuhkan nilai-nilai keamanan, kenyamanan, prestasi, efektivitas, dan citra positif.

Pertimbangan dalam menggunakan aspek tata ruang yang baik masih belum sesuai dengan yang terjadi di tempat wisata pada penelitian ini. Tata letak fasilitas menjadi salah satu permasalahan yang terdapat pada RTH tersebut. Objek taman RTH Hutan Bambu Bekasi ini tidak didukung dengan baik pada tata letak fasilitas yang ada di hutan bambu. Berdasarkan wawancara singkat dengan pengelola dan pengunjung, beberapa masalah terdapat pada penempatan saung yang berjauhan satu sama lain dan jauh dari restoran, sehingga mengurangi kenyamanan pengunjung yang ingin beristirahat dan bersantap. Panggung yang diletakkan dengan posisi membelakangi beberapa area makan juga menjadi masalah, karena hal ini menyebabkan ketidaknyamanan bagi pengunjung yang ingin menikmati pertunjukan sambil makan. Selain itu, musala yang berdekatan dengan panggung menimbulkan kebisingan yang mengganggu ketenangan saat beribadah. Kolam yang sudah tidak berfungsi dan berpotensi menimbulkan bau tidak sedap juga menjadi isu yang harus segera ditangani, karena dapat merusak suasana lingkungan sekitar. Lebih lanjut, toilet yang diletakkan dekat dengan salah satu area makan juga menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengunjung yang sedang bersantap.

Selain itu, pada jalan yang utama yang menghubungkan antara restoran dan area saung, ruang gerak untuk sirkulasi jalan yang berlawanan ukurannya tidak sesuai standar. Dikarenakan terdapat fasilitas estetika tanaman hidroponik, total ukuran eksisting (ukuran awal) ruang gerak jalan tersebut menjadi 117 cm. Menurut Pedoman Perencanaan Teknis Fasilitas Pejalan Kaki oleh Neufert (2002), lebar efektif jalur pejalan kaki adalah 60 cm per orang. Untuk pemilik restoran yang membawa makanan seperti piring, piring nampan, dll, disarankan untuk menambah 30 cm lagi, sehingga totalnya 90 cm per pejalan kaki. Oleh karena itu, lebar jalur pejalan kaki tidak memenuhi syarat minimal standar untuk menampung dua pejalan kaki yang berjalan membawa makanan dan berdampingan atau berpapasan tanpa bersentuhan.



Gambar 1.3 Jalan utama yang menghubungkan restoran dan saung

Semua permasalahan tata letak ini tentu berdampak negatif pada kenyamanan pengunjung dan pelaku usaha yang ada di lokasi RTH Hutan Bambu Bekasi tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya peninjauan dan perbaikan tata letak fasilitas agar dapat meningkatkan kualitas kunjungan dan mendukung aktivitas wisata dengan lebih baik. Tata letak fasilitas harus dirancang dengan baik untuk memudahkan kelancaran pelaksanaan kegiatan di objek wisata. Tata letak yang efisien dapat membantu tercapainya penataan yang efektif dengan tetap memenuhi kebutuhan tempat wisata agar tetap bersaing. Setiap daya tarik wisata harus menyadari pentingnya tata letak ruang yang selaras dengan pelaksanaan, pengelolaan, dan partisipasi masyarakat, sehingga mempengaruhi potensi daya tarik tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pada penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat menjadi bahan pertimbangan pengelola dalam mengembangkan pariwisata dengan menitik beratkan pada aspek tata letak fasilitas dan pelayanan. Fokus ini tentunya akan mempengaruhi kualitas ruang terbuka hijau tersebut. Kaitannya dengan penelitian ini adalah perlunya dilakukan suatu kajian Tata Letak Fasilitas Pengunjung Terhadap Kenyamanan Ruang Terbuka Hijau Hutan Bambu Kota Bekasi sebagai ruang publik guna mengkaji kenyamanan. Karena pada kenyataannya masyarakat tidak bisa secara maksimal merasakan kenyamanan pada taman tersebut.





Gambar 1.4 Denah RTH taman hutan bambu bekasi

Table 1.1 Nama jenis bangunan dan fasilitas hutan bambu bekasi

No.	Nama bangunan/fasilitas
1	Saung Zona 1
2	Tenant Restoran
3	Tenant warung
4	Saung Zona 2
5	Panggung
6	Tanaman Hidroponik
7	Balon udara
8	Toilet
9	Musala
10	Area permainan anak
11	Dermaga Perahu
12	Parkir Motor
13	Area Pemancingan
14	Tiket Perahu
15	Jembatan
16	Parkir Mobil

Dari data yang didapat mengenai jumlah pengunjung pada bulan maret tahun 2023 dapat dilihat dari tabel berikut.

Table 1.2 Jumlah pengunjung hutan bambu kota bekasi

No	Tanggal	Jumlah pengunjung
1	1 – 5	173
2	6 – 12	166
3	13 – 19	94
4	20 – 26	110
5	27 – 31	159
Jumlah		702

Selanjutnya data yang didapat mengenai jumlah kendaraan pada bulan juni tahun 2024 dapat dilihat dari tabel berikut:

Table 1.3 Jumlah kendaraan hutan bambu kota bekasi

No	Tanggal	Motor	Mobil
1	6 – 7	78	2
2	13 – 14	95	4
3	20 – 21	103	5
4	27 – 28	81	2
Jumlah		357	13

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang ada, yakni:

1. Tata letak fasilitas pengunjung yang tidak diperhatikan dan kurang efektif untuk kelancaran aktivitas pengunjung
2. Fasilitas yang penempatannya kurang bagus menjadi tidak nyaman untuk digunakan
3. Terdapat kolam yang sudah tidak berfungsi dan menimbulkan bau yang tidak sedap
4. Beberapa fasilitas sudah mulai tidak terawat dan beberapa komponen fasilitas sudah mulai rusak
5. Kebersihan tidak terlalu diperhatikan pada taman hutan bambu kota Bekasi ini
6. Beberapa area terlihat berantakan karena sampah dan tidak terurus sehingga menjadi genangan kolam yang tidak berfungsi

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup agar permasalahan yang diamati tetap terfokus. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada aspek berikut:

1. Analisis yang dilakukan yaitu keterkaitan atau hubungan antar tata letak fasilitas fisik yang ada di RTH taman hutan bambu kota bekasi Zona 1
2. Penelitian ini tidak menghitung rencana anggaran biaya dari analisis tata letak fasilitas hutan bambu kota bekasi dan tidak menambahkan fasilitas yang ada



#### **1.4 Perumusan Masalah**

Tata letak fasilitas adalah satu permasalahan yang diidentifikasi dalam suatu tempat wisata. Tata letak fasilitas yang tidak memadai di taman akan berdampak pada kelancaran aktivitas pengunjung. Berdasarkan uraian tersebut maka timbul pertanyaan “Apakah Tata Letak Fasilitas Terhadap Ruang Terbuka Hijau Hutan Bambu Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat Sudah Efektif?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas strategi tata letak fasilitas ruang terbuka hijau hutan bambu Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui karakteristik taman hutan bambu Kota Bekasi berdasarkan tata letak fasilitas.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat teoritis**

Menambah pengetahuan dalam melakukan penelitian tentang tata letak fasilitas terhadap pembentuk kenyamanan ruang terbuka hijau hutan bambu Kota Bekasi, serta dapat menjadi bahan masukan kepada pengelola untuk mengevaluasi penempatan fasilitas yang efektif dan sesuai dengan karakteristik taman hutan bambu.

##### **2. Manfaat praktis**

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam penelitian mengenai tata letak fasilitas terhadap kenyamanan dalam kawasan taman ruang terbuka hijau
- b. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan referensi untuk pengelola dalam perencanaan taman kota terhadap kenyamanan penggunaan taman yaitu kenyamanan masyarakat dalam pemanfaatan kota yang merupakan tempat masyarakat untuk melakukan aktivitas.